

**PENERAPAN SISTEM *TA'ZIR* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
Aji Saputro
NPM: 1611010531

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2020 M**

**PENERAPAN SISTEM *TA'ZIR* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
Aji Saputro
NPM: 1611010531

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. KH. A. Ghani, S.Ag., S.H., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muhammad Akmansyah, S.Ag., MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2020 M**

ABSTRAK

Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung memiliki kedisiplinan yang baik, hal ini berdasarkan dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren, baik berupa kegiatan harian, mingguan hingga tahunan dan ketaatan santri dalam mentaati tata tertib. Hal ini tidaklah lepas dari ketertiban santri dalam mentaati tata tertib dan pemberian *ta'zir* kepada santri yang melanggar tata tertib. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tata Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung? (2) Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung? (3) Bagaimana Peningkatan kedisiplinan santri melalui penerapan sistem *ta'zir* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung?

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara mereduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung sudah baik dan sesuai prosedur yang ditetapkan. Cara yang dilakukan oleh pengurus untuk mendisiplinkan santri yaitu dengan menempatkan PJ kamar yang bertanggungjawab penuh di kamar santri guna melakukan pengawasan, pembinaan dan evaluasi terhadap perkembangan kedisiplinan santri, agar kegiatan dan proses belajar mengajar tetap kondusif dan dapat tercapainya visi, misi dan tujuan pondok pesantren.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Prosedur Penerapan *ta'zir* bagi santri yang tidak taat terhadap tata tertib adalah melalui pembinaan PJ kamar, Bidang Kesantrian, Lurah Pondok Pesantren dan yang terakhir adalah disowankan kepada Kiai. (2) Kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung sudah baik, hal ini didasari dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan dan ketaatan terhadap tata tertib pondok pesantren. (3) Peningkatan kedisiplinan santri melalui penerapan sistem *ta'zir* sudah baik, mulai dari kedisiplinan dalam beribadah, belajar dan ketertiban dalam mentaati tata tertib pondok pesantren.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, *Ta'zir*, Kedisiplinan Santri.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN SISTEM TA'ZIR DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL HIKMAH BANDAR
LAMPUNG**
Nama : AJI SAPUTRO
NPM : 1611010531
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. KH. A. Ghani, S.Ag., S.H., M.Ag
NIP. 197211072002121002


Dr. M. Akmansyah, S.Ag., MA
NIP. 197003181998031003

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENERAPAN SISTEM TA'ZIR DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh **Aji Saputro, NPM: 1611010531**,
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada
Hari/Tanggal: **Jum'at, 14 Februari 2020**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd (.....)

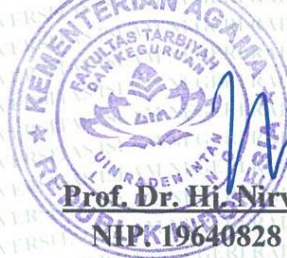
Pembahas Utama : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping I : Dr. KH. A. Ghani, S.Ag., S.H., M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping II: Dr. H. M. Akmansyah, S.Ag., MA (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.19640828 198803 2 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ
تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil
amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,
maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika
kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu
lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa’ Ayat 59)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 87.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk Ayahku Jumadi bin Darji dan Ibuku Qo'idah Nurhayati tercinta yang telah membimbing, membesarkan, mendidik dan mendoakan dalam setiap waktu untuk keberhasilan dimasa depanku.
2. Teruntuk Adik-adikku, Rima Dini Setia Wati, Muhammad Rifki Asmungi, Ahmad Arkan Syafi'I, Tazlia Nabila Juni Hayati dan Afkar Ghufroon Jazali serta seluruh saudara dan kerabat yang telah memberikan motivasi akan suksesnya studiku.
3. Almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang akan selalu dikenang dan yang aku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Aji Saputro dilahirkan dari keluarga pedagang di Desa Pangkul Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada tanggal 07 Januari 1997, anak pertama dari enam saudara pasangan Bapak Jumadi dan Ibu Qo'idah Nurhayati, yang sekarang beralamatkan di Jl. Lintas Barat, Desa Srikuncoro Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

Pendidikan yang ditempuh dimulai dari SD N 1 Srikuncoro yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke MTs MINAT (Madrasah Islamiyah Nadlatuttulab) Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke MA Al Hikmah Bandar Lampung, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 Penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain pendidikan formal, Penulis juga menempuh pendidikan non formal pada tahun 2009 Penulis menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan 1 Cilacap, Provinsi Jawa Tengah hingga tahun 2012, lalu Penulis melanjutkan ke Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung sampai tahun 2015, setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan dan pengabdian di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung mulai tahun 2016 hingga sekarang.

Penulis juga memiliki riwayat organisasi dalam Osis MA Al Hikmah, Sekretaris Umum Forum Bahtsul Kutub Pondok Pesantren Al Hikmah 2015, UKM Permata Shalawat UIN Raden Intan Lampung 2016, dan IPNU Kota Bandar Lampung Sebagai Wakil Ketua V pada tahun 2018 hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur *Biqouli Alhamdulillah* Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang dengan rahmat dan hidayah serta ridho-Nya, Penulis bisa dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul ”Penerapan Sistem *Ta’zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”. Shalawat serta salam Allah SWT semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. beserta seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya dan seluruh pengikut-pengikutnya.

Dengan segala kerendahan hati Penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan serta kekurangan dalam Penulisan skripsi ini, oleh karena itu Penulis skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, saran serta motivasi dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses Penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakutlas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa’idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. KH. A. Ghani, S.Ag., S.H., M.Ag. Selaku Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan dukungan serta *ziyadah* do’anya sehingga Penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.

4. Bapak Dr. Muhammad Akmansyah, S.Ag., MA. Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan dukungan serta *ziyadah* do'anya sehingga Penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada Penulis.
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Romo KH. Chasbullah Badawi Alm. Romo KH. Syuhud Muhson, LC. Alm, KH. Imdadurrohman Al-Ubudy Dan seluruh *dzuriyah* Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang selalu mendo'akan Penulis.
8. Romo KH. Muhammad Sobari Bin Sarwan Alm. Dan Seluruh *dzuriyahnya* yang selalu membimbing dan mendo'akan Penulis.
9. Bapak Drs. KH. Basyaruddin Maisir AM. selaku pimpinan Yayasan dan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung dan keluarga serta yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung guna menyusun Skripsi.
10. KH. Abdul Basith, S.Pd.I dan Keluarga yang telah membimbing, mengarahkan dan mendo'akan Penulis.
11. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan 1 Cilacap Jawa Tengah dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung yang telah mendo'akan dan memberikan ilmunya kepada Penulis.

12. Keluarga Besar UKM Permata Shalawat UIN Raden Intan Lampung dan IPNU IPPNU Kota Bandar Lampung.
13. Segenap Keluarga Besar yang telahh memberikan dukungan dan membantu baik secara moril ataupun materil.
14. Teman-teman ANDALAS (Alumni Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung Tahun 2015) yang telah banyak memberikan dukungan kepada Penulis.
15. Teman-teman Jurusan PAI *wabil khusus* Kelas K Angkatan 2016
16. Teman-teman KKN Kelompok 158 beserta seluruh warga dan aparatur Pekon Talang Beringin Kecamatan Pulaupanggung Kabupaten Tanggamus
17. Teman-teman PPL MA Al Hikmah Bandar Lampung.
18. Segenap saudara, sahabat dan semua pihak yang telah banyak membantu. Atas segala bantuan dan keikhlasan hati dalam membantu Penulis menyelesaikan Skripsi ini, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat.

Penulis mengakui masih banyak kelemahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Penulis. Oleh karena itu Penulis sangat mengharap kritikan dan saran dari para pembaca, dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi Penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2019
Penulis,

Aji Saputro
NPM. 1611010531

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	14
B. Alasan Memilih Judul	16
C. Latar Belakang Masalah	17
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	24
E. Rumusan Masalah.....	25
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	25
G. Metode Penelitian.....	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	34
1. Konsep <i>Ta'zir</i>	34
2. Kedisiplinan.....	49
3. Pondok Pesantren	56
B. Kerangka Pikir	61
C. Tinjauan Pustaka.....	65

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	66
1.	Profil Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung	66
2.	Letak Geografis	69
3.	Visi, Misi, dan Tujuan.....	70
4.	Sarana Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	73
5.	Keadaan Pendidik dan Santri.....	74
6.	Struktur Organisasi.....	75
B.	Deskripsi Data Penelitian	78
1.	Deskripsi Penerapan <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	78
2.	Deskripsi Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	82
3.	Deskripsi Peningkatkan kedisiplinan santri melalui penerapan sistem <i>ta'zir</i> di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	88

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A.	Analisis Penerapan <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	92
B.	Analisis Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	97
C.	Analisis Peningkatkan kedisiplinan santri melalui penerapan sistem <i>ta'zir</i> di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.....	100

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	107
B.	Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabell 1 Sarana dan Prasana Pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung	73
Tabell 2 Jumlah data Pendidik dan Santri.....	74
Tabell 3 Tahapan Poin Ta'zir.....	81
Tabell 4 Jadwal Harian Santri MTs	83
Tabell 5 Jadwal Harian Santri MA.....	84
Tabell 6 Jadwal Mingguan Santri	85
Tabell 7 Jadwal Tahunan Santri.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran

1. Pedoman Observasi, Interview dan Dokumentasi
2. Kartu Konsultasi
3. Surat Tugas
4. Surat Izin Penelitian
5. Daftar Poin dan Pelanggaran
6. Format Absensi Kegiatan Harian Santri
7. Lain-lain

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan kepala dari suatu karangan dari pokok persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Judul memberikan arahan dari Penulisan karya ilmiah dari awal hingga akhir dari pembahasan. Agar tidak terjadi multi tafsir dalam karya ilmiah ini, maka perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini.

Istilah yang memerlukan penjelasan dari judul “Penerapan Sistem *Ta’zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”

1. Penerapan

Penerapan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Penerapan adalah sebuah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan perihal mempraktikkan.²

2. Sistem

Sistem menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Mulyadi Sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (Subsistem-Subsistem yang saling berkaitan).
2. Menurut Winarno sistem adalah suatu komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

² Kbbi.kemendibud.go.id/entri/Penerapan/ diakses pada 09 September 2019 pukul. 08.15

3. Menurut McLeod yang dikutip dari Machmud sistem adalah “*A sistem is a group of elements that are integreted with the common of porpose of achieving an objective*”. Sistem adalah sekelompok elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sa,a untuk mencapai suatu tujuan.³

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem adalah suatu komponen atau subsistem yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini *ta'zir* merupakan subsistem dari keberhasilan dalam pendidikan terutama dalam dunia pendidikan khususnya di pesantren, maka dari itu *ta'zir* ini sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

3. *Ta'zir*

Ta'zir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hukuman yang diberikan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits.⁴ Dalam kamus istilah fiqih kata *ta'zir* adalah bentuk masdar dari fi'il madhi '*az-zara*.⁵ *Ta'zir* secara etimologi berasal dari Bahasa arab '*az-zara* yang memiliki makna *ar-raddu* yaitu menolak, *al-man'u* yang memiliki makna melarang, dan *al-zajru* yang memiliki makna mencegah, dan juga *at-ta'dib* yang memiliki makna mendidik.⁶

³ Rini Asmara, *sistem Informasi pengolahan data penanggulangan bencana pada kantor BPBD Kabupaten Padang Pariaman* (Padang, Jurnal J-Click Vol 3 No 2 Desember 2016) h. 81-82

⁴ Kbbi.kemendigbud.go.id/entri/takzir/ diakses pada 09 September 2019 pukul. 08.20

⁵ Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 384.

⁶ Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 2. h. 76.

Ta'zir atau hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang memiliki sifat edukatif atau mendidik. Lebih tepatnya adalah hukuman yang diberikan kepada santri pondok pesantren yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren.

4. Kedisiplinan Santri

Disiplin berasal dari bahasa inggris yaitu, *discipline* yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.⁷ Sedangkan dalam KBBI disiplin berarti tata tertib, ketaatan atau patuh kepada peraturan (tata tertib dan lain sebagainya).⁸

kedisiplinan dapat diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan terhadap nilai-nilai ketaatan, keteraturan, kesetiaan, ketertiban seseorang dengan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan di lakukan secara sadar dan ikhlas.

Kedisiplinan yang dimaksud disini adalah kedisiplinan santri terhadap ketaatannya dalam mengikuti aturan-aturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul, disini terdapat beberapa faktor yang mendorong Penulis untuk memilih judul tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya sikap disiplin disuatu lembaga pendidikan demi terbentuknya karakter para penerus bangsa yang

⁷ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), h. 137

⁸ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. iii*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 268

amanah dan bertanggung jawab atas kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Terkait dengan problematika dalam dunia pendidikan, dimana pada masa sekarang ini banyak kasus yang melibatkan pendidik dan peserta didik yang bersangkutan dengan kasus hukum dan HAM dalam mendidik peserta didik. Sehingga banyak pendidik yang berakhir di penjara karena memberikan hukuman kepada murid walaupun dengan niat untuk mendidik.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau istilah lain pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia di bumi.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Dengan pendidikan manusia dapat mengubah semuanya. Begitu pentingnya pendidikan dalam islam hingga menjadi manusia yang terdidik merupakan suatu kewajiban individu manusia.

Rasulullah SAW. Bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut Ilmu itu diwajibkan atas tiap orang islam” (HR. Ibnu Barri).

Dalam lingkup keluarga, Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim : 6)⁹

Bagaimana caranya agar diri dan keluarga kita selamat dari siksa api neraka? Atau bagaimana agar diri dan keluarga kita dapat masuk surga? Caranya adalah dengan mendidik keluargakita secara benar sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan begitu jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga adalah kewajiban

Begitu juga secara kelembagaan pendidikan pun suatu kewajiban .bila kita perhatikan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan (formal, informal, maupun nonformal) dari segi unsur manusianya terdapat empat kelompok,yaitu:

1. Para pengajar /pendidik
2. Para pelajar /peserta didik.
3. Pendengar/mustami' (misalnya jamaah pengajian/majlis ta'lim, dan sebagainya).
4. Pecinta ilmu,misalnya melalui bacaan, multi media, dan sebagainya.

⁹ Al Qur'an dan Terjemah, *Ibid*, h. 560

Janganlah hendaknya kita menjadi anggota kelompok yang kelima, yaitu tidak termasuk satupundari keempat kelompok tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ

“jadikanlah dirimu sebagai pengajar, atau pelajar, atau pendengar (misalnya dalam majlis ta’lim), atau pecinta (ilmu). dan janganlah kalian menjadi orang yang kelima (tidak termasuk keempat kelompok sebelumnya) maka kalian akan celaka (HR. Al Bazzar dan Thabrani).

Bagaimana caranya agar pengajar, pelajar, pendengar dan pecinta ilmu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta proses belajar mengajar dapat terselenggarakan dengan baik pula? melalui pendidikan yang diorganisir (berupa lembaga) dan dikelola dengan benar.

Dalam lingkup yang lebih luas yakni masyarakat, bahkan bangsa dan negara, pendidikan juga merupakan kewajiban. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran (Pendidikan) yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an nahl: 125)¹⁰

¹⁰ Al Qur'an dan Terjemah, *Ibid*, h. 281

Dalam ayat tersebut Allah SWT. Memerintahkan dengan jelas (wajib) kita untuk mengajak sesama manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan.¹¹

Pondok Pesantren, sebagai lembaga tertua di Indonesia memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren memiliki pengalaman yang kaya dalam membina masyarakat dan mengembangkan Islam di Indonesia.¹² Secara umum pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengemban misi untuk membentuk sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama atau ahli agama yang biasa kita sebut dengan istilah *Tafaquh Fiddien*.¹³ Pesantren dari segi historis tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*Indigenous*) Indonesia, sebab lembaga yang serupa juga sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam datang dengan meneruskan dan mengislamkannya.¹⁴

Subtansi pesantren untuk *bertafaquh fiddien* tetap terjaga. Sebagai sebuah institusi, pesantren menjadi lembaga pendidikan, penyiaran islam, sekaligus menjadi lembaga sosial. Tugas yang digarap bukan hanya soal-soal agama tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan.

Dalam beberapa tahun terakhir ini pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mengesankan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan lingkungan strategis yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global,

¹¹ Muchtar. Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 1-3

¹² Murtadlo, et. Al. *Pesantren dan Reproduksi Ulama* (Tangerang: Pustaka Cendikia Muda, 2015), h. 401.

¹³ PP 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

¹⁴ Nurcholis Majid, 1983. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam Murtadlo, et. Al. (Ed) *Pesantren dan Reproduksi Ulama* (Tangerang: Pustaka Cendikia Muda, 2015), h. 401.

perkembangan pesantren terjadi pada aspek kuantitas dan juga aspek-aspek lainnya. Perubahan tersebut ditandai dengan semakin beragamnya tingkat pendidikan masyarakat yang menyebabkan semakin beragamnya orientasi dan kebutuhan pendidikan.¹⁵

Adopsi kurikulum pendidikan nasional yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama RI bagi dunia pesantren merupakan pergulatan yang sengit dan alot untuk dilakukan.¹⁶ Ada beberapa pondok pesantren yang khawatir kalau mengadopsi kurikulum tersebut akan menghilangkan ciri khas dari pesantren, bahkan mengganggu misi pesantren dalam mencapai tujuannya, yakni membentuk santri yang *tafaquh fiddien*. Oleh karena itu, pimpinan pondok pesantren atau Kiai harus sangat berhati-hati dalam menerima perubahan dan pada saat yang bersamaan merumuskan strategi untuk mempertahankan tradisi keagamaan di lingkungan pondok pesantren.¹⁷

Di pondok pesantren memiliki tradisi yang dari dulu hingga sekarang terus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya, tradisi tersebut antara lain adalah shalat berjama'ah lima waktu, *istighatsah*, yasin dan tahlil, khataman Al Qur'an, *Ro'an* (bersih-bersih), pengajian Al Qur'an, pengajian kitab kuning, pembacaan *Maulid dziba'*, *manaqib*, *al barzanji*, *Simthud Duror*, *Bandongan*,

¹⁵ Murtalo, *Op. Cit.* h. 402.

¹⁶ Ahmad Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalizatoin: Cultural and Transformation*. (Malang: UIN Malang Pers, 2009)

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru*. (Jakarta: Logos, 2002), h. 101

sorogan, khitobah atau muhadharah, rotibul hadad, mauludan, isra' mi'raj, pengajian Diniyyah, muharraman dan ta'ziran dll.¹⁸

Setiap pesantren pastinya memiliki aturan ketat, dimana aturan tersebut digunakan sebagai hukum baku dalam kehidupan di pesantren, baik pesantren salaf ataupun pesantren modern dan semi modern. Tata aturan tersebut lebih dikenal dengan istilah *ta'zir*. Pesantren sebagai suatu lembaga Islam memberi tempat bagi hukuman atau *ta'zir* dan itu bagian dari pendidikan yang penting demi memelihara keadilan, kemaslahatan, dan ketentraman, khususnya di lingkungan pesantren. *Ta'zir* ini diberikan terhadap santri yang melanggar tata tertib atau peraturan di pondok pesantren. Santri yang melanggar peraturan yang ada maka akan diberikan hukuman atau *ta'zir*, baik dengan menulis ayat-ayat al-Qur'an, hafalan nadzom, dinasehati, digundul, membersihkan kamar mandi, didenda, dipasrahkan ke orang tua dinasehati, dicubit dan lain sebagainya.

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu:

- (1) *Pelaku*: Kiai, Ustadz, Pengurus, Santri dan Wali Santri
- (2) *Sarana perangkat keras*, seperti: Masjid, rumah Kiai, rumah Ustadz, Asrama Pondok Pesantren, gedung sekolah, tanah untuk keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain sebagainya.

¹⁸ Saidah, L. *Tradisi Ta'ziran di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Lamongan awa Timur*, (Surabaya: AntroUnairdotNet. Vol. V No. 2 Juli 2016) h. 323

(3) *Sarana perangkat lunak*, seperti: Tujuan, Kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar (Bandongan, Sorogan, Halaqah dan Menghafal) dan evaluasi belajar-mengajar.¹⁹

Kegiatan sehari-hari didalam sebuah pesantren biasanya dibimbing oleh Kiai yang dibantu oleh *dzuriyah* atau keluarga dan dewan ustadz dan ustadzah serta segenap pengurus pondok pesantren yang biasanya merupakan para santri senior. Seorang Kiai didalam pesantren memiliki tugas yang sangat penting, dimana seorang Kiai harus membimbing seluruh santri-santrinya serta mengembangkan, mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada para santri. Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan adalah dengan metode-metode, seperti: keteladanan Kiai dan para ustadz, nasehat-nasehat, bimbingan dan pemberian hukuman (*ta'zir*) bagi yang tidak taat kepada peraturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren.

Pada masa modern ini banyak sekali para pendidik mengkritik tentang penerapan *ta'zir* (hukuman), khususnya dalam hukuman yang berbentuk fisik dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu perlu dikaji lebih jauh mengenai apakah *ta'zir* masih relevan diterapkan untuk membentuk karakter anak supaya lebih disiplin dan menghargai peraturan yang sudah ditetapkan pada anak zaman modern seperti sekarang ini. Sebagai sebuah catatan dan tidak menutup kemungkinan, menggunakan metode lain juga bisa, karena tidak semua peserta didik atau santri dapat dididik hanya dengan menggunakan cara yang lemah lembut dan kasih sayang agar bisa menyadarkan peserta didik atau santri supaya

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), cet. 3, h. 59

mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan pada zaman sekarang ini hukuman fisik tidak sejalan dengan prinsip hukuman, sehingga dengan diberikan hukuman fisik kepada peserta didik akan menumbulkan rasa takut terhadap anak. Bahkan jika dilakukan secara berlebihan maka bisa berakibat kepada kejiwaan peserta didik dan mejadikan trauma.

Ta'zir dalam Pendidikan Islam adalah sebagai tindakan yang dilakukan dengan sadar oleh pihak pendidik dengan memberikan peringatan dan pelajaran kepada peserta didik atas pelanggaran yang sudah dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukannya, semakin berat pelanggaran yang dilakukan maka semakin berat juga hukuman yang akan didapatkan.

Oleh sebab itu, sesuai dengan uraian di atas, maka Penulis akan membahas: “PENERAPAN SISTEM *TA'ZIR* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG”

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam hal untuk memudahkan langkah pembahasan dan agar tidak meluasnya pembahasan yang dapat menimbulkan kekeliruan, maka perlu adanya pembatasan dalam masalah. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti pada “Peningkatan kedisiplinan santri melalui sistem *ta'zir* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.”

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Penerapan *ta'zir*
- b. Kedisiplinan santri
- c. Peningkatkan kedisiplinan santri melalui penerapan sistem *ta'zir*

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung?
2. Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung?
3. Bagaimana Peningkatkan kedisiplinan santri melalui penerapan sistem *ta'zir* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu tujuan yang akan dicapai oleh peneliti tersebut, karena penelitian merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi dan pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan Bahasa baku, serta didukung fakta, teori dan/ atau bukti-bukti empirik.²⁰

²⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian cet. II*, (Depok: Rajawali Pers, 2018) h. 20

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Penerapan sistem *ta'zir* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
2. Untuk Mengevaluasi Penerapan sistem *ta'zir* Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
3. Untuk Menganalisis Peningkatkan kedisiplinan santri melalui penerapan sistem *ta'zir* di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai sumbangan teoritis dalam pengembangan proses belajar mengajar dalam pendidikan di Pondok Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung . Dan diharapkan konsep tersebut dapat dijadikan petunjuk praktis bagi para pendidik, khususnya para tenaga pendidik dalam proses mendidik santri-santrinya.

G. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk memahami dan memudahkan pembahasan masala yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu ada penggunaan metode penelitian yang sesuai dalam mengolah data dan menyimpulkan data yang ada. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencapai tujuan dengan metode tertentu, berhati-hati dan sistematis dalam menghadapi masalah tertentu.²¹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi penelitian adalah sebagai usaha untuk

²¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 69.

menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian melalui usaha yang dilakukan dengan metode yang ilmiah.²²

Berdasarkan dari hal tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung yang beralamatkan di jalan Sultan Agung Gang Raden Sahleh No. 23 . Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian ini karena peneliti tertarik dengan dengan keberadaan pondok pesantren tersebut, karena pondok pesanten tersebut terletak di jantung kota Bandar Lampung dan mengalami perkembangan dan pembangunan yang signifikan kearah yang lebih baik. Mulai dari awal sejak berdirinya hingga sekarang. Karena santrinya tidak hanya berasal dari Bandar Lampung, bahkan ada juga yang berasal dari Palembang dan Jambi, Pondok pesantren ini menjadi harapan besar bagi masyarakat Lampung khususnya daerah Bandar Lampung.

Sejak awal berdirinya pondok pesantren ini pada tahun 1989, pondok pesantren ini sudah mendirikan jenjang pendidikan formal berbasis Madrasah, mulai dari RA, MI, MTs hingga MA, Dengan mengambi lokasi ini sebagai penelitian, maka peneliti harapkan dapat menciptakan suasana yang ilmiah dan dapat membantu dan memberikan konstribusi dalam pemikiran terhadap perkembangan pondok pesantren kearah yang lebih baik pada masa yang akan datang.

²² Sutroso Hadi, *Metode Research jilid 1*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1987), h. 63.

2. Jenis Penelitian

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat pengukur. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.²³

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus atau *field research*. Studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.²⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu kasus yang menjadi objek, gejala kelompok tertentu.²⁵ Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan tentang adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. memang adakalanya dalam penelitian ini ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim, yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.²⁶

²³ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 69.

²⁴ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2003) h. 201.

²⁵ Slamet Yulis, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Sebelas Maret University Pers, 2006), h. 87

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), h. 234.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian yang dimaksud adalah sumber darimana data diperoleh.²⁷ dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁸

Dari penjelasan teori di atas maka Penulis dapat menemukan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a) Sumber data Premier

- 1) Pengurus Bidang Kesantrian Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
- 2) Lurah Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
- 3) Pimpinan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung

b) Sumber data Sekunder

- 1) Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.
- 2) Kepala Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
- 3) Ustadz/dzah Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
- 4) Pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 172

²⁸ Slamet Yulis, *Op. Cit*, h. 225

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Wawancara atau *Interview*

Wawancara atau *interview* adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden.²⁹ Sedangkan Sudaryono wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara digunakan untuk mengetahui responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Factor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.³⁰

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara juga dilakukan secara kelompok yang gunanya untuk menghimpun data dari kelompok, seperti wawancara suatu keluarga, pengurus yayasan dan lain sebagainya.³¹ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang sistem *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Wawancara ini dilakukan kepada Pimppinan Pesantren, Lurah, Bidang kesantrian, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.

²⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1987), h. 145

³⁰ Sudaryono, *Op. Cit.* h. 212

³¹ *Ibid.*

2) Pengamatan atau *Observasi*

Metode pengamatan atau *observasi* adalah melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian dengan melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil.³²

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *observasi sistematis* atau pengamatan yang dilakukan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan dan *observasi non-sistematis* atau pengamatan yang dilakukan dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.³³

Observasi yang Penulis lakukan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.³⁴ Metode ini Penulis gunakan dalam mengumpulkan data lapangan yang berupa keadaan fisik, sarana dan prasarana dan yang lainnya yang terdapat di pondok pesantren.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.³⁵ Metode ini Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, sejarah berdirinya pesantren, keadaan santri serta bentuk dan

³² *Ibid*, h. 216

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik cet. 15*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 200

³⁴ *Ibid*, h. 16

³⁵ Winarni, Endang widi. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h. 167

implementasi *ta'zir* dalam pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah , dan data yang bersifat dokumentasi lainnya.

5. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan oleh peneliti melalui responden sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Reduksi

Mereduksi data yaitu menerangkan dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah bagi peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁶

Data yang sudah direduksi akan membantu memberikan sebuah gambaran yang lebih spesifik untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data serta mencari tambahan data jika diperlukan. Karena jika semakin lama peneliti berada dilapangan, jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak, hal itu akan menjadi kompleks dan rumit. Maka dari itu reduksi data sangat diperlukan agar tidak membuat data bertumpuk dan menjadikan peneliti merasa sulit dalam melakukan analisis selanjutnya.³⁷

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 335

³⁷ Emzir, *Analisis Data: Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129

b. Display

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Proses ini dilakukan untuk dapat mempermudah peneliti dalam mengkonstruksikan data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplaykan data selain dengan teks naratif dan bagan, hubungan antar kategoiri serta diagram alur. Dengan mendisplaykan data, peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³⁸

c. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam sebuah analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah merupakan sebuah temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁹ Penarikan kesimpulan atau verivikasi merupakan usaha untuk mencari atau memahami arti, keteraturan, penjelasan, pola, alur sebab atau proposisi. Verifi data juga merupakan tahapan akhir dalam analisis data.⁴⁰

³⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 95

³⁹ *Ibid*, h. 99

⁴⁰ Emzir, *Op, Cit*, h.133

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep *Ta'zir*

a. Pengertian *Ta'zir*

Dalam kamus istilah fiqih kata *ta'zir* (تعزير) adalah bentuk masdar dari fi'il madhi 'az-zara¹ (عَزَرَ) *Ta'zir* secara etimologi berasal dari Bahasa arab 'az-zara yang memiliki makna *ar-raddu* (الرد) yaitu menolak, *al-man'u* (المنع) yang memiliki makna melarang, dan *al-zajru* (الزجر) yang memiliki makna mencegah, dan juga *at-ta'dib* (التأديب) yang memiliki makna mendidik.²

Dalam kamus Al Munawwir kata *ta'zir* dalam bentuk fi'il madhi 'azara (عَزَرَهُ : لَأَمَّهُ) dapat diartikan 'az-zarahu : liamahu (عَزَرَ-عَزْرًا) yang berarti mencela atau menegur, *a'anahu* (نَصَرَهُ) yang berarti menolong atau membantu, *al-amri* (الْأَمْرُ) yang berarti memberitahukan, *addabahu* (ادَّبَهُ) yang berarti menghukum atau melatih disiplin, *'adzomahu* (عَظَّمَهُ) yang berarti mengagungkan-memuliakan-menghormati, *ayyadahu* (أَيَّدَهُ) yang berarti menguatkan atau mengokohkan, *atsbatahu* (أَثْبَتَهُ) yang berarti menetapkan, *ahabbahu* (أَحَبَّهُ) yang berarti mencintai.³

¹ Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 384.

² Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 2. h. 76.

³ Munawwir, A. Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 925-926.

Sedangkan *ta'zir* menurut istilah hukum syara' memiliki makna pencegahan dan pengajaran dari perbuatan *jarimah* maupun tindak pidana yang tidak mempunyai *had*, *kafarat* dan *qishas*.⁴

Ta'zir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis dengan '*ta'zir*' yang artinya hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan hadis. Sedangkan secara istilah adalah hukuman yang diberika kepada pelaku dosa-dosa yang tidak diatur dalam *hudud* atau aturan. Tazir diberlakukan terhadap pelaku dosa sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan sekalipun tidak dijelaskan bentuk hukumannya baik dalam Alquran dan Hadits. Sehingga hal tersebut ditentukan oleh penguasa yang berwenang untuk memberikan hukuman.⁵

Sedangkan secara istilah dalam ilmu fiqh, kata *ta'zir* itu bermakna:

عُقُوبَةٌ غَيْرُ مُقَدَّرَةٍ شَرْعًا تَجِبُ حَقًّا لِلَّهِ أَوْ لِأَدَمِيٍّ فِي كُلِّ مَعْصِيَةٍ لَيْسَ فِيهَا حَدٌّ وَلَا كَفَّارَةٌ غَالِبًا

Artinya: Hukuman yang tidak ditetapkan ketentuannya secara syar'i, baik terkait hak Allah atau hak adami, umumnya berlaku pada setiap maksiat yang tidak ada hukum hudud atau kaffarah⁶

⁴ Abdul Mujib. *Loc. Cit.*

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tazir/> diakses pada 15 Februari 2020 Pukul 07.10

⁶ Ahmad Sarwat, <https://rumahfiqh.com/x.php?id=1401640160>, 4 June 2014/ diakses pada 15 Februari 2020 Pukul. 07.45

Dari definisi ini ada beberapa hal yang perlu diberi catatan, antara lain :

1) Hukuman

Ta'zir adalah salah satu bentuk hukuman atas suatu kemaksiatan yang terkait dengan dosa besar, dengan jenis, kadar dan aturan yang tertentu.

2) Tidak Ditetapkan Secara Syar'i

Dalam hal ini tidak ada ketentuan dari Allah SWT tentang bentuk dan jenis hukuman, sehingga semua diserahkan kepada hakim yang menangani masalah tersebut.

Dalam hal ini, hakim memang diberi wewenang khusus untuk menentukan jenis hukuman dan kadarnya, bahkan termasuk untuk membatalkan hukuman itu.

3) Hak Allah dan Hak Manusia

Di antara pelanggaran dan maksiat yang terkait dengan hak Allah misalnya zina yang dilakukan oleh mereka yang berstatus muhsan. Hukumannya adalah dicambuk 100 kali dan diasingkan selama setahun.

Sedangkan pelanggaran dan maksiat yang terkait dengan hak adami misalnya masalah tanggungan hutang yang belum dibayar. Dalam hal ini hakim berhak menjatuhkan hukuman kepada pengemplang hutang.

4) Tidak Ada Hudud atau Kaffarah

Ta'zir hanya berlaku pada jenis pelanggaran yang memang Allah SWT tidak memberlakukan hukum hudud. Bila sudah ada hukum hudud yang ditetapkan, maka hukum ta'zir tidak bisa diterapkan.⁷

⁷ *Ibid*

Ta'zir dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah hukuman. Hukum adalah segala yang menjadi pedoman perilaku setiap orang dalam hubungan hidup bermasyarakat atau bernegara disertai sanksi yang tegas apabila dilanggar.⁸ Hukuman yang dimaksud yaitu berkaitan dengan memberikan sanksi yang bersifat edukatif atau mendidik kepada siapapun yang melanggar peraturan. Maka hukuman seharusnya mengandung unsur-unsur pendidikan baik ditetapkan oleh seorang hakim ataupun yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya serta seorang pendidik kepada peserta didik. Hukuman juga harus ditetapkan sesuai dengan ketentuan, penerapan hukuman juga harus dibedakan antara hukuman dari Allah Swt kepada hamba-Nya, hukuman orang tua terhadap anaknya dan pendidik kepada peserta didik.⁹

Dari beberapa pengertian *ta'zir* di atas maka dapat Penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ta'zir* adalah memberikan hukuman yang bersifat pengajaran terhadap orang yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Penerapan hukuman atau *ta'zir* dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kuasa untuk memberikan hukuman. Seperti hakim dalam menetapkan hukuman bagi yang melanggar peraturan negara, pendidik yang menghukum peserta didik maupun pengurus yang memberikan hukuman kepada santri.

Adapun kadar dan bentuk hukuman atau *ta'zir* yang diberikan kepada peserta didik atau santri diserahkan kepada pengurus dan pimpinan pondok pesantren. Hukuman ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dari hal tersebut, maka *ta'zir* dilakukan sejalan dengan

⁸ Abdulkadir M. *Hukum Perdata Indonesia cet. v*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2014), h. 1

⁹ Ainur Rofi', *Op. Cit.* h. 14

hukuman *had* yakni tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku santri dan untuk mencegah santri-santri yang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama.¹⁰

Kata *ta'zir* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat, antara lain:

a. Qur'an Surat Al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157)¹¹

Imam Al-Syaukani mengartikan وعزروه yaitu dengan mencegah dari

musuh-musuh.¹² Sedangkan Imam Al-Thabari mengartikan وعزروه yaitu

memuliakan dan membantu.¹³ Maksudnya adalah memuliakan Nabi Muhammad

Saw dan juga dapat diartikan dengan mencegah segala sesuatu dari yang

membahayakan Nabi Muhammad Saw dari musuh-musuhnya.

¹⁰ Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Terj. Abdul Hayyie Dan Kamaluddin Nurdin), Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 457.

¹¹ Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 170

¹² Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Funn Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsir*, (Beirut : Mahfuz Al-Ali, tt), h. 25.

¹³ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1984), h. 86

b. Qur'an Surat Al-Fath ayat 9

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Artinya: Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Fath: 9)¹⁴

Al-Thabari mengartikan *تعزروه* yaitu menggunakan dan membesarkan

asma Allah Swt.¹⁵ Sedangkan Al-Suyuti mengartikannya dengan kamu menolongnya.¹⁶ Jadi kata ini ditekankan kepada mengagungkan Allah Swt.

Penelitian tentang Penerapan sistem *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri akan lebih ditekankan tentang bagaimana suatu hukuman mampu mempengaruhi pola perilaku santri untuk lebih mentaati peraturan di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.

b. Dasar Hukum *Ta'zir*

Jarimah ta'zir dalam Al-Qur'an tidak ditentukan perinciannya, baik *jarimah*nya maupun *ta'zir*.¹⁷ Dasar hukum ditetapkannya *ta'zir* atau hukuman adalah *التعزير يدور مع المصلحة* artinya yaitu, hukuman atau *ta'zir* didasarkan

atas pertimbangan kemaslahatan dengan berpacu pada prinsip keadilan dalam

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 511

¹⁵ *Ibid.* h. 74

¹⁶ Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Tafsir Al-Dur Al-Mansur Fi Tafsir Al- Ma'sur*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1988), h. 516.

¹⁷ Jaih Mubarak, *Kaidah-Kaidah Fiqh Jinayah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 47.

masyarakat.¹⁸ Dasar hukum disyariatkannya *ta'zir* terdapat didalam Al-Qur'an dan beberapa Hadits Nabi Saw.

Menurut bentuknya, hukum dibedakan menjadi dua, antara lain:

- 1) Hukum tertulis (*Statute Law = Written Law*) yaitu hukum yang dicantumkan dalam peraturan perundangan.
- 2) Hukum tak tertulis (*Unstatutory Law = Unwritten Law*) yaitu hukum yang masih hidup didalam keyakinan masyarakat akan tetapi tidak tertulis, akan tetapi tetap ditaati seperti suatu peraturan perundangan atau biasa disebut hukum kebiasaan.¹⁹

Berdasarkan dengan konsep hukuman atau *ta'zir* sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Fussilat: 46)*²⁰

Dalam tafsir jalalain dijelaskan, “*barang siapa mengerjakan amal shalih, niscaya untuk dirinya sendiri*” dia beramal. “*dan barang siapa berbuat jahat, niscaya (dosanya) untuk dirinya sendiri.*” Maksudnya, resiko dari keburukannya akan menimpa dirinya sendiri. “*dan tidaklah sekali-kali Tuhanmu berbuat zhalim*

¹⁸ Makhrus Munajat, *Reaktualisasi Pemikiran Hukum Pidana Islam* (Yogyakarta: Cakrawala, 2006). h. 14

¹⁹ Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia cet. vii*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 72

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 481

terhadap hamba-hamba-Nya.” Maksudnya Allah SWT. Tidak memiliki sifat zhalim,²¹ berdasarkan firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah,” (QS. An-Nisaa’: 40)

Maksudnya adalah Allah SWT. tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarrah, bahkan kalau Dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra’: 7)²²

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas, maka dapat diartikan bahwasanya setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia pasti ada konsekuensi yang akan dididapkannya, baik itu berupa tindakan yang bersifat positif maupun yang

²¹ Jalaluddin Muhammad, Jalaluddin Abdirrahman. *Tafsir Jalalain Jilid 3*, terjemahan Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba, 2011) h. 325

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 282

bersifat negatif. Semua yang dilakukan oleh manusia juga akan berimbas kepada diri mereka sendiri. Allah Swt berfirman didalam Al-Qur'an:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ
بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا
يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ
فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (QS. At-Taubah: 74)²³

Nabi Muhammad Saw bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: "suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)²⁴

²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 199

²⁴ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Sunan Abu Daud, Juz I, dalam dalam Ainur Rofi', Ed. *Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan kedisiplinan santri di Ponpes Darun Najah Jerakah Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2008), h. 17

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw di atas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Secara rasional, ibadah (seperti shalat, shaum dan ibadah lainnya) berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam pekerjaannya. Dari hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia 10 tahun, tujuan diberikannya hukuman pukul ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Dalam hadits yang lain dijelaskan mengenai hukum atau *ta'zir* yaitu:

عن أبي بردة الانصاري رضي الله عنه انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " لا يجلد فوق عشرة أسواط, إلا في حدّ من حدود الله " (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Burdah Al-Anshori bahwa ia mendengar Nabi Saw. bersabda, "Tidak boleh dicambuk lebih dari 10 cambukan, kecuali jika melanggar suatu had (hukum) yang tentukan Allah Swt. (Mutafaqun 'Alaih).²⁵

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa pelaku *jarimah* yang telah melakukan dosa besar diberikan hukum cambuk, yang mana jumlah hukum cambuknya juga sudah ditentukan oleh Syara'. Akan tetapi dibatasi jumlah cambukannya yaitu 10 cambukan untuk pelaku *jarimah*. Akan tetapi berbeda dengan jumlah cambukan untuk bagi yang sudah mengandung syara' seperti

²⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkamam*, terjemahan Asep dan Jinan (Jakarta: PT Gramedia, 2012), h. 544

pezina yang harus dicambuk sebanyak 100 kali dan 40 kali untuk peminum khamar

Dalam agama islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak/peserta didik, ketika memberikan hukuman hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena ketika menghukum dalam kondisi marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi oleh nafsu syaithoniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang mendapat hukuman.
- 3) Jangan sampai merendahkan dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina, mencaci maki di depan orang lain
- 4) Jangan meyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.

Karena itu patutnya kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila orang yang dihukum sudah merubah sikapnya, maka tidak ada alasan bagi kita untuk membencinya.²⁶ Semoga dengan begitu kita dapat menentukan hukuman yang paling sesuai dengan metode dalam mendidik dan menyesuaikan dengan kondisi.

²⁶ Muchtar, Heri Jauhari, *Ibid*, h. 21-22

c. Tujuan Hukum *Ta'zir*

Tujuan utama diberikannya *ta'zir* dalam syari'at Islam adalah mencegah dan mengajarkan serta mendidik santri agar tidak melakukan dan mengulangi pelanggaran. Ada beberapa pendapat untuk mengklarifikasi bentuk *ta'zir* di Pondok Pesantren, dimana setiap Pondok Pesantren memiliki cara sendiri dan berbeda antara pondok yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal.²⁷

Adapun tujuan hukuman atau *ta'zir* dalam dunia pendidikan adalah:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.²⁸

d. Jenis *Ta'zir*

Menurut Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi *ta'zir* menjadi dua, yaitu:²⁹

- 1) Pemberian hukum yang dilarang, seperti: memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.

²⁷ Khumaidah dan Amika, "Penerapan *Ta'zir* terhadap Pola Perilaku Santri", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*, (September 2017), h. 4.

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261.

²⁹ Khumaidah dan Amika, *Loc. Cit.*

- 2) Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendinginkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.

Sedangkan untuk hukuman yang diberikan kepada santri atau santri adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Hukuman fisik

Hukuman fisik adalah hukuman yang dilakukan secara fisik seperti memukul, mencubit dan menjewer dengan niat untuk memberikan pelajaran agar tidak melakukan mengulangi kesalahan.

- 2) Hukuman verbal

Hukuman verbal adalah hukuman yang dilakukan dengan cara memarahi, maksudnya adalah mengingatkan peserta didik dengan bijaksana serta memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dengan bahasa yang mendidik.

- 3) Hukuman isyarat non-verbal

Hukuman isyarat yaitu memberikan hukuman dengan menunjukkan raut muka dan mimik tidak suka. Tujuannya adalah untuk menegur peserta didik secara tidak langsung atau dengan isyarat.

³⁰ Ainur Rofi', *Op. Cit.* h. 19-20

4) Hukuman sosial

Hukuman sosial bisa dilakukan dengan mengisolasi peserta didik dari lingkungan pergaulannya agar tidak banyak bicara dan terulang lagi kesalahan yang sudah dia lakukan.

e. Fungsi *Ta'zir*

Dalam dunia pendidikan seharusnya fungsi *ta'zir* adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik
- b. Menghalangi agar tidak melakukan hal serupa
- c. Memberikan motivasi untuk menghindari terhadap perilaku yang tidak sesuai dan tidak diterima oleh lingkungan masyarakat.

f. Syarat Penetapan *ta'zir*

Hukuman dalam dunia pendidikan harus memiliki syarat tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan dari pemberian hukuman.

Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam menetapkan *ta'zir* antara lain:

- a. Prosedur pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan.
- c. Harus menimbulkan kesan pada hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Nabi Muhammad Saw. menetapkan, hukuman sebagai metode memberikan persyaratan dan batas-batas agar tidak keluar dari tujuan pendidikan Islam. Persyaratan menurut Nabi Saw. antara lain adalah:³¹

- a. Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman.
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.

Dalam buku Arma'I Arief yang mengutip pendapat dari Muhaimin dan Abdul Majid menyebutkan bahwa:

Hukuman yang diberikan anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah sholat.³²

Menghukum merupakan sesuatu yang tidak disukai, akan tetapi perlu diakui bahwa hukuman memang diperlukan dalam dunia pendidikan karena memiliki banyak fungsi, yaitu menekan menghambat, mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang tidak sesuai dengan tata tertib atau peraturan. Hukuman tidak hanya bersifat menjadikan santri menjadi disiplin saja, akan tetapi ada juga yang mengarahkan kepada akhlak dan kepribadian santri agar menjadi lebih baik serta membuat santri agar lebih mentaati peraturan. Akan tetapi menghukum juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan ketentuan-

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 316-324.

³² Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), h. 132

ketentuan tertentu, jika tidak sesuai dengan ketentuan dalam memberikan hukuman, maka akan berakibat kurang baik bagi peserta didik atau santri yang dikenakan hukuman tersebut.

Jadi *ta'zir* yang dimaksud disini adalah *ta'zir* yang yang diberikan oleh pihak pengurus atau ustadz kepada santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan oleh santri, mulai dari *ta'zir* yang berupa teguran, diperintahkan menghafal, menulis, berdiri di depan asrama, disiram air comberan, dicukur rambutnya hingga dikembalikan kepada orang tuanya atau dikeluarkan oleh pihak pondok pesantren.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa inggris yaitu, *discipline* yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.³³ Sedangkan dalam KBBI disiplin berarti tata tertib, ketaatan atau patuh kepada peraturan (tata tertib dan lain sebagainya).³⁴ Dalam bahasa latin disiplin berasal dari kata *discipulus* yang memiliki sarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.³⁵ Menurut Suharsimi Arikunto, kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan seseorang dalam

³³ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), h. 137

³⁴ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. iii*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 268

³⁵ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *DISIPLIN POSITIF Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), h. 24.

mengikuti peraturan dan tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran diri yang ada pada hatinya.³⁶

Dalam Al-Qur'an diterangkan mengenai pengertian disiplin dalam QS. Al-'Ashr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: 1. Demi masa 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Dalam surat ini diterangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan atau memanfaatkan masa (waktu) dengan sebaik-baiknya adalah termasuk dalam golongan orang yang merugi. Dalam surat tersebut sudah jelas bahwa Allah Swt. Memerintahkan hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat hidup dengan lebih teratur.

Sifat disiplin membuat orang menjadi mengerti dan dapat membedakan hal apa yang seharusnya ia lakukan, wajib ia lakukan, boleh dilakukan dan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Bagi seseorang yang sudah terbiasa dengan hidup disiplin, maka semua perbuatan yang ia lakukan sudah tidak terasa menjadi beban, namun ia akan merasa terbebani jika tidak melaksanakannya.

Disiplin juga termasuk dalam salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya agar anak

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 155.

dapat secara kreatif dan dinamis dalam mengembangkan kehidupannya di masa yang akan datang. Orang tua dan guru selalu berusaha dan memikirkan cara yang tepat dan sesuai dalam menerapkan disiplin kepada anak sejak usia dini hingga masa anak-anak hingga mereka remaja. Hal ini memiliki tujuan mengarahkan anak untuk belajar mengenai hal-hal yang baik dan persiapan untuk masa depan ketika mereka sudah mempunyai peran masing-masing di kehidupan mereka dalam dunia kerja dan bermasyarakat.³⁷

Menurut Rebiru istilah disiplin diturunkan dari kata latin *disciplina* yang memiliki kaitan langsung dengan dua istilah, yaitu *discare* atau belajar dan *discipulus* atau murid. *Disciplina* juga dapat diartikan apa yang disampaikan oleh guru kepada murid atau peserta didik. Disiplin juga dapat diartikan sebagai penataan perilaku dan peri hidup sesuai dengan ajaran yang di anut. Penataan perilaku yang dimaksud adalah kepatuhan dan kesetiaan seseorang terhadap penataan perilaku manusia yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.³⁸

Mahmud Yunus menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Attarbiyah wa Ta’lim*” sebagai berikut:

النظام هو القوة التي يبت المدرس في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واخترام القوة الحكمة، والخضوع للقوانين

³⁷ Umri Mufidah, “Penerapan Pemberian *Reward* melalui metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini”, *Journal of Early Childhood Education Papers*, (November 2012), h. 2

³⁸ *Loc. Cit.*

والانقياد لها انقيادا ينطبق على قواعد التربية كل الانطباق وهو المحور
الذى تدرو عليه جميع الاعمال بالمد رسة

*Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.*³⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab terhadap diri sendiri.

b. Jenis Disiplin

Disiplin dibagi menjadi dua jenis, yaitu disiplin internal dan disiplin eksternal. Disiplin internal biasa juga disebut sifat disiplin yang positif, sedangkan disiplin eksternal biasa disebut dengan disiplin yang negatif. Hal ini juga sama dengan yang di ungkapkan oleh Hurlock, yaitu disiplin yang bersifat positif dan negatif.⁴⁰

- 1) Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pada perkembangan dan pertumbuhan di dalam diri yang mencakup disiplin dan pengendalian diri.

³⁹ Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *Attarbiyah wa Ta'lim, Juz II*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), h. 36

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Google Books, 27/06/2019 Pukul. 14.25), h. 120

- 2) Disiplin Negatif adalah disiplin yang berhubungan dengan kontrol seseorang berdasarkan otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa, serta cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat dibutuhkan sekali oleh peserta didik untuk tercapainya tujuan pendidikan, disiplin menjadi syarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan. Menurut Tulus dalam buku bimbingan dan konseling di sekolah karangan Ahmad Susanto siswa hendaknya memiliki enam unsur disiplin, antara lain yaitu:⁴¹

1. Menata Kehidupan bersama
2. Membangun kepribadian
3. Melatih kepribadian
4. Pemaksaan
5. Hukuman
6. Menciptakan lingkungan kondusif

d. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan bisa mendidik peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan sekitar mereka, menurut Hurlock dalam buku bimbingan dan konseling di sekolah karangan Ahmad Susanto siswa hendaknya memiliki empat unsur disiplin, antara lain yaitu:⁴²

⁴¹ *Ibid*, h. 120-122

⁴² *Ibid*, h. 124-125

1) Peraturan

Peraturan adalah sebuah pola yang ditetapkan untuk bertingkah laku, tujuannya adalah membekali peserta didik dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu:

1. Fungsi Pendidikan, karena peraturan merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memperkenalkan yang disetujui oleh anggota kelompok kepada anak atau peserta didik.
2. Fungsi Preventif, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapatkan konsekuensi yang setimpal dengan yang dilakukan. Jika tidak maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu anak agar anak merasa dilindungi sehingga anak tidak perlu melakukan hal yang tidak pantas.

2) Hukuman

Kata Hukuman berasal dari bahasa latin, *pinier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada orang yang telah melakukan suatu kesalahan, melanggar peraturan sebagai ganjaran atau pembalasan.

3) Penghargaan

Istilah kata pengarah adalah bentuk penghargaan atas hasil yang baik, pengarah tidak hanya berbentuk materi saja akan tetapi bisa berbentuk pujian, kata-kata atau senyuman. Penghargaan memiliki tiga fungsi penting, yaitu:

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik
- 2) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui masyarakat sekitar.
- 3) Penghargaan untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan yang melemahkan perilaku itu.

4) Konsistensi

Konsistensi dapat di artikan tingkat kestabilan atau keseragaman.

Konsistensi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang benar
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik
- 3) Membantu perkembangan anak untuk mematuhi dan hormat pada tata tertib atau aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Anak-anak yang sudah disiplin dengan konsisten akan mempunyai motivasi kuat untuk bertingkah laku sesuai dengan tindakan sosial yang berlaku di lingkungan dibandingkan dengan anak-anak yang belum konsisten.

Jadi disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin yang bersifat mengarahkan santri kepada perbuatan disiplin agar bisa konsisten atau istiqomah dalam mengikuti kegiatan dan mentaati peraturan yang di tetapkan di pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren termasuk suatu lembaga pendidikan yang unik, bukan saja karena keberadaannya sudah sangat lama di Indonesia, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyatakan Pesantren menjadi sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa). Pendidikan di pesantren mempunyai kultur dan ciri yang khas dan berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga Pesantren dapat disebut sebagai sebuah subkultur yang bersifat *idiosyncratic*. Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik. Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Di samping karena basis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa, Pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.⁴³

Pondok memiliki asal kata yaitu *Funduq* yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti tempat menginap atau asrama.⁴⁴ Sedangkan untuk kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* yang memiliki arti menunjukkan tempat.⁴⁵ Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki fungsi sebagai

⁴³ Ismail Baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab" *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 (Januari 2014), h. 18

⁴⁴ Zukhraini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 212

⁴⁵ Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren Kritikan Nurholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 61

tempat untuk mempelajari, menghayati, mendalami, dan menekankan pentingnya moral bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Menurut Soedjoko Prasodjo Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang diberikan dengan cara non klasikal, yaitu dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan santri tinggal di asrama atau pondok pesantren.⁴⁷ Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri untuk menuntut ilmu dari Kiai dan tinggal bersama dengan Kiai di lingkungan pesantren.

Pesantren dalam perspektif pendidikan menjadi satu-satunya lembaga yang sampai saat ini bisa bertahan menghadapi gelombang modernisasi. Azyumardi Azra menyatakan dalam buku Sejarah pendidikan Islam karya Samsul Nizar bahwa:

Pesantren merupakan satu satunya lembaga yang tetap *Survive* sampai saat ini. Sejak dilancarkanya perubahan atau modernisasi pendidikan islam didunia, pesantren sampai saat ini mampu bertahan, tidak tergusur oleh ekspansi pendidikan umum dan sekuler.⁴⁸

Pondok Pesantren memiliki sebuah tradisi yang sangat menonjol dalam intelektualitasnya, yaitu sebuah jaringan, silsilah atau sanad *Masyayikh* yang memiliki kesinambungan dan menentukan tingkat kualitas keulamaan seorang Kiai yang memiliki intelektual tinggi.⁴⁹

⁴⁶ Badri dan Munawiroh, *Pergeseran literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007) , h. 36

⁴⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media Grup, 2016), h. 286

⁴⁸ *Loc. Cit.*

⁴⁹ Amin Haedari, Et. Al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Komplexitas Global cet. ii*, (Jakarta : IRD PRESS, 2006), h. 45

Abdullah Syukri Zarkasy menyatakan bahwa pesantren sejak awal berdiri hingga saat ini dapat dikategorikan kedalam Tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pesantren Salaf atau pesantren Tradisional yang masih mempertahankan Tradisi lama, Pembelajaran kitab, Permasalahan tidur, MCK-nya, Serta kitab *Marji* 'nya biasa disebut Kitab Kuning.
- 2) Pesantren Semi Modern, yaitu perpaduan antara tradisional dengan moderen, masih menggunakan kitab-kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas.
- 3) Pesantren Modern, pesantren ini sudah menggunakan kurikulum yang disusun secara modern demikian juga dengan manajemen. Disamping itu pesantren modern ini sudah dilengkapi dengan IT dan Lembaga Bahasa.⁵⁰

Sedangkan untuk Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga Pondok Pesantren yang masuk pada golongan Pondok Pesantren Semi Modern, dimana selain memberikan Pengajaran tentang Al-Qur'an, kitab kuning, dan ilmu-ilmu agama Islam, pondok ini juga tersedia fasilitas IT dan Program Bahasa. Di Pondok Pesantren ini, sistem pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode non-klasikal atau klasikal. Kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan bekal santri untuk hidup bermasyarakat.

⁵⁰ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, (Mei 2017), h.93

b. Ciri Khas Pondok Pesantren

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-harinya, ciri khas dari Pondok Pesantren antara lain yaitu:

- a. Santri dan Kiai mempunyai hubungan yang akrab
- b. Adanya kepatuhan santri terhadap kiai
- c. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian
- e. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan
- f. Kedisiplinan
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- h. Pemberian ijazah.⁵¹

c. Elemen Pondok Pesantren

Dapat dipastikan, adanya sebuah pesantren berawal dari 5 elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, 5 elemen tersebut antara lain:⁵²

1) Pondok/Asrama

Pondok/Asrama merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal dan tempat belajar bagi para Santri dibawah bimbingan Kiai. Kedudukan pondok ditengah tengah pesantren menjadi esensial bagi para santri, karna di pondok itulah santri di bina dan di didik secara mental spiritualnya.

⁵¹Amin Haedari dkk, *Op, Cit.*, h. 289

⁵² Ismail Baharuddin, *Op. Cit.*, h. 19

2) Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting, sebuah bangunan yang menjadi sarana tempat ibadah dan merupakan sentral kegiatan seorang muslim baik dalam dimensi duniawi atau ukhrawi, Kata masjid berasal dari bahas arab *sajada-yasjudu-masjidan* dan memiliki arti tempat untuk bersujud.

Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam, dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Karna biasanya seorang kiai yang akan mengembangkan pesantren, sebelumnya membangun masjid dahulu.

3) Kiai

Kiai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu keagamaan (islam) yang luas, posisi Kiai didalam pesantren sangat penting. Suatu lembaga pendidikan islam bisa disebut pesantren apabila memiliki tokoh yang disebut Kiai. Kiai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kiai bukan hanya memimpin pondok pesantren saja, Kiai juga sebagai pengajar dan pemilik pesantren tersebut.

4) Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab klasik kuning merupakan satu spesifikasi pada pondok pesantren, didalam pondok pesantren santri diajarkan kitab-kitab islam klasik karya ulama abad pertengahan yang ditulis dengan bahasa huruf tanpa syakal dan dicetak di kertas berwarna kuning, atau biasa disebut “*Kitab Kuning*”. Setidaknya kitab-kitab ini mencakup cabang ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu dan sharaf.

5) Santri

Santri, merupakan istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren.⁵³ Menurut tradisi pesantren, ada dua kategori santri yang belajar di dinua pesantren, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah santri yang menetap atau tinggal dipondok pesantren bersama kiai, biasanya santri yang mukim merupakan santri yang berasal dari daerah-daerah yang jauh, dan santri yang telah lama *mukim* di pondok pesantren biasanya dianggap sudah memiliki keluasan ilmu dan membantu menjadi tenaga pengajar/ustadz. Sedangkan *santri kalong* adalah murid - murid yang berasal dari lingkungan pesantren, mereka mengikuti pembelajaran, kegiatan-kegiatan di pesantren secara aktif akan tetap mereka tidak tinggal bersama kiainya atau tidak menetap dipondok pesantren melainkan pulang ke rumah masing-masing.⁵⁴

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penerapan sistem *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Unsur-unsur kedisiplinan terdiri dari 4 elemen, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Dengan ada dan terlaksananya keempat unsur tersebut, maka dapat dikatakan sesuatu itu termasuk dalam kategori disiplin.

Di Pondok pesantren pada umumnya memiliki visi, misi dan tujuan dalam proses pembentukan dan pendirian lembaganya yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Dalam mewujudkannya pondok pesantren tentunya

⁵³ Badri dan Munawiroh, *Op.Cit.*,h. 194-195.

⁵⁴ Yasmadi, *Op, Cit.*, h.66

memiliki tata cara tersendiri dengan aturan dan tata tertib yang disesuaikan dengan tujuannya. Salah satunya adalah dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar tata tertib. Didalam dunia pendidikan istilah hukuman lebih dikenal dengan istilah *tahrib/punishment* yang selalu dikaitkan dengan *targhib/reward* (penghargaan)⁵⁵ Didalam dunia pondok pesantren hukuman lebih dikenal dengan istilah *ta'zir*. Dimana *ta'zir* memiliki tujuan yang mengarahkan dan menyadarkan santri untuk lebih bisa membawa dirinya untuk menuju pribadi yang lebih baik.

Penerapan sistem *ta'zir* atau pemberian hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib jika sesuai dengan prosedur penerapan dan tepat dalam penetapannya, maka dapat mendisiplinkan santri. Yaitu dengan *ta'zir* yang memiliki sifat pedagogik bukan bersifat kekerasan ataupun balas dendam.

Jadi tujuan dari pemberian *ta'zir* bukan hanya membuat santri jera, tetapi lebih memberikan pemahaman dan menyadarkan santri mengenai hal yang dilakukan itu tidak sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Selain itu, pemberian hukuman juga dijatuhkan kepada santri bukan karena rasa dendam, akan tetapi didasari oleh rasa kasih sayang dan sikap kepedulian dari seorang ustadz/dzah atau pengurus agar santrinya tidak melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib dan tidak mengulangi kesalahannya. Oleh karena itu, *ta'zir* yang diberikan kepada santri juga harus sesuai dengan prosedur penerapan *ta'zir* dengan melalui proses persidangan. Karena *ta'zir*

⁵⁵ Muchtar, Heri Jauheri, *Op. Cit*, h. 21

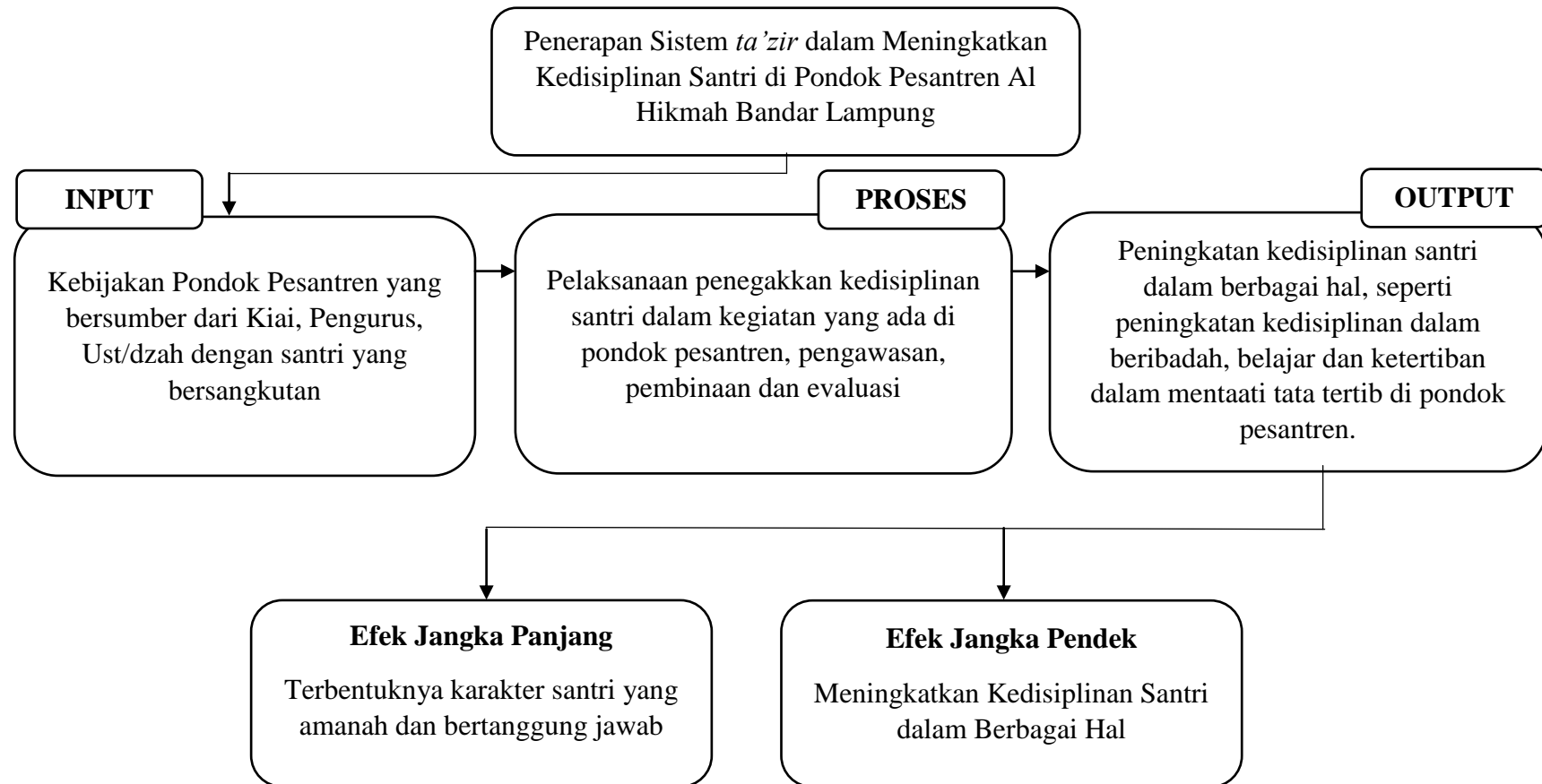
merupakan alternatif terakhir dari sebuah proses persidangan untuk membuat santri jera.

Meskipun begitu, pengaruh peningkatan kedisiplinan santri melalui *ta'zir* sangat besar sekali. Sebab santri akan mendapat rasa malu, apalagi jika kesalahannya berulang kali dilanggar, maka *ta'ziran* bisa menjadi lebih berat dari lagi. Maka dari itu *ta'zir* yang diberikan kepada santri harus memiliki sifat mendidik dan membuat efek jera, sehingga hal tersebut bisa membuat kedisiplinan santri meningkat. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bersifat positif antara penerapan *ta'zir* dengan peningkatan kedisiplinan santri.

Problematika kedisiplinan dalam dunia pendidikan bukan masalah yang bisa berdiri dengan sendiri, kedisiplinan memiliki keterkaitan dengan komponen lainnya, karena didalam dunia pendidikan terdapat sebuah sistem, yaitu pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Didasari oleh hal tersebut, kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu input, proses dan output. Dimana input disini terdiri dari kebijakan yang diambil oleh pihak pondok pesantren, yaitu: Kiai, Pengurus, Ust/dzah dengan santri yang bersangkutan. Sedangkan proses disini terdiri atas Penerapan penegakkan kedisiplinan santri dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren, pengawasan, pembinaan dan evaluasi. Sedangkan output yang disini meliputi peningkatan kedisiplinan santri dalam berbagai hal, seperti peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, belajar dan ketertiban dalam mentaati tata tertib di pondok pesantren.

Beriku ini adalah Konsep Kerangka Berfikir Penelitian didalam skripsi ini:

Konsep Kerangka Berfikir



C. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam Penulisan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, Penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, Penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Khairunnisak, 2018. *Penerapan Konsep Hukuman dalam Perspektif Maqoshid Syariah (Studi Kasus Penegakan Hukum Pada Masa Syeikh Abdul Wahab Rokan di Babussalam)* UIN Sumatra Utara Medan
2. Muhammad Ali Maskur, 2017. *Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi wal Amal Boyolangku Tulungagung*, IAIN Tulungagung.
3. Ainur Rofi', 2008. *Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najah Jerakah Tugu Semarang*, UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir M. 2014. *Hukum Perdata Indonesia cet. v*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti)
- Abdullah Nasih Ulwan, 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, 1984. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr)
- Ahmad Nurul Kawakib, 2009. *Pesantren and Globalizatoin: Cultural and Transformation*. (Malang: UIN Malang Pers)
- Ahmad Sarwat, <https://rumahfiqih.com/x.php?id=1401640160>, (4 June 2014)
- Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Google Books)
- Ainur Rofi', 2008. *Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan kedisiplinan santri di Ponpes Darun Najah Jerakah Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo)
- Amin Haedari, Et. Al, 2006. *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD PRESS)
- Arma'i Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers,)
- Azyumardi Azra, 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru*. (Jakarta: Logos)
- Badri dan Munawiroh, 2007. *Pergeseran literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan)
- Buku Tata Tertib Yayasan Al Hikmah Bandar Lampung
- Dedi Mulyana, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya)

- Departemen Agama RI, 2015. *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro)
- E. Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Emzir, 2011. *Analisis Data: Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 2.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2012. *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkmam*, terjemahan Asep dan Jinan (Jakarta: PT Gramedia)
- Imam Al-Mawardi, 2000. *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Terj. Abdul Hayyie Dan Kamaluddin Nurdin), (Jakarta: Gema Insani Press)
- Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 8, Mei 2017)
- Ismail Baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab" *Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, (Volume 01, No. 01 Januari 2014)
- Jaih Mubarak, 2004. *Kaidah-Kaidah Fiqh Jinayah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy)
- Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, 1988. *Tafsir Al-Dur Al-Mansur Fi Tafsir Al- Ma'sur*, (Beirut: Dar Al-Fikr)
- Jalaluddin Muhammad, Jalaluddin Abdirrahman. 2011. *Tafsir Jalalain Jilid 3*, terjemahan Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba)

- Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, 2005. *DISIPLIN POSITIF Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya)
- Kansil, 1986. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia cet. vii*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Kartini Kartono, 1992. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju)
- Khumaidah dan Amika, “Penerapan Ta’zir terhadap Pola Perilaku Santri”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*, (September 2017)
- Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, 1991. *Attarbiyah wa Ta’lim, Juz II*, (Ponorogo: Darussalam Press)
- Makhrus Munajat, 2006. *Reaktualisasi Pemikiran Hukum Pidana Islam* (Yogyakarta: Cakrawala)
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1987. *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S)
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren cet. iii*, (Jakarta: INIS)
- Muchtar. Heri Jauhari, 2012. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya)
- Mudhofir, 1987. *Teknologi Intruksi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Muhammad Abdul Mujib, Et. Al., 1994. *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Munawwir, A. Warson, 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif)
- Murtadlo, et. Al. 2015. *Pesantren dan Reproduksi Ulama* (Tangerang: Pustaka Cendikia Muda)

PP 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. iii*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Rini Asmara, 2016. *Sistem Informasi pengolahan data penanggulangan bencana pada kantor BPBD Kabupaten Padang Pariaman* (Padang, Jurnal J-Click Vol 3 No 2 Desember)

Samsul Nizar, 2016. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media Grup)

Sanusi Uwes, 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

Slamet Yulis, 2006. *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Sebelas Maret University Pers)

Sudarwan Danim, 2011. *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Media Grup)

Sudaryono, 2018. *Metodologi Penelitian cet. II*, (Depok: Rajawali Pers)

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)

Suharsimi Arikunto, 1986. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara)

_____, 2000. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)

_____, 2002. *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta)

_____, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Sutrosno Hadi, 1987. *Metode Research jilid 1*, (Yogyakarta, Andi Offset)

Umri Mufidah, “Penerapan Pemberian *Reward* melalui metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini”, *Journal of Early Childhood Education Papers*, (November 2012)

Winarni, Endang widi. 2018. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. (Jakarta: Bumi Aksara)

Yasmadi, 2002. *Moderenisasi Pesantren Kritikan Nurholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers)

Zukhraini, 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)